

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN MUHAMMAD ALI AL-SHÂBÛNI TENTANG

***RAḤMAT* DALAM AYAT-AYAT *SYIFÂ'* DALAM KITAB SHAFWAH**

AL-TAFÂSÎR

A. Kata *Raḥmat* dan *Syifâ'* Dalam Al-Qur'an

1. Q.S. al-Isra/17: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan Raḥmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Dalam ayat ini terkandung dua hal, yaitu kata *Syifâ'* dan *Raḥmat*. Kata *Syifâ'* merujuk kepada fungsi Al-Qur'an sebagai penawar, penyembuh, pengobatan (obat). Hal ini berarti Al-Qur'an sebagai penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada. Adapun kata *Raḥmat* merujuk kepada belas kasih, kelembutan hati, ampunan, nikmat. Dalam hal ini berarti Al-Qur'an diturunkan sebagai belas kasih bagi orang-orang mukmin. Namun, bagi orang-orang yang zalim, Al-Qur'an justru tidak memberikan manfaat, bahkan menambah kerugian bagi mereka.

Dalam kamus *Tartibul Qamus al-Muhith*, karangan al-Thahir Ahmad, makna kata رَحْمَةٌ adalah “الرقة” (kelembutan hati), “المغفرة” (ampunan), “العطف”

(lemah lembut), “الرحمة” (kasih sayang).¹ Ibrâhîm Anîs mengartikan lafazh “رحمة”

dengan “الخير والنعمة” (kebaikan dan nikmat).²

2. Q.S. Yunus/10: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta Rahmat bagi orang-orang mukmin.”

Dalam ayat ini terkandung empat hal, yaitu kata *mauidzah*, *Syifâ'*, *hudan*, dan *Rahmat*. Kata مَوْعِظَةٌ (*Mau'idzah*) berasal dari akar kata وَعَظَ (*wa'azha*), yang

berarti nasihat, peringatan dengan cara yang membangkitkan rasa takut atau harapan.³ Dalam hal ini berarti Al-Qur'an diturunkan sebagai nasihat dan pengingat bagi orang-orang mukmin. Nasihat ini bertujuan untuk perbaikan diri. Adapun kata شِفَاءٌ (*Syifâ'*) berasal dari akar kata شَفَى (*shafa*), yang berarti sembuh, pulih dari

penyakit. Dalam hal ini berarti Al-Qur'an diturunkan sebagai penyembuh bagi penyakit yang terdapat dalam dada. Istilah “dada” diartikan sebagai hati, yang mengindikasikan bahwa wahyu *Ilahi* berfungsi untuk menyembuhkan penyakit rohani seperti keraguan, iri hati, dan kesombongan. Selain itu juga mencakup

¹ Al-Thahir Ahmad, *Tartibul Qamus al-Muhith*, Cet. Ke-4 (Riyâdh: Dâr 'Ulum al-Kutub, 1996), 317.

² Ibrâhîm Anîs, dkk., *al-Mu'jam al-Wasîth*, (Mesir: t.p, 1972), Cet. Ke-2, h. 359.

³ M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, edisi ke-10 (Jakarta: Lentera Hati, 2019), jilid 3, hlm. 384–385.

konteks non-fisik, berarti menghilangkan keraguan, kekotoran jiwa, atau penyakit hati.⁴

Adapun kata هُدًى (*Hudan*) berasal dari akar kata هَدَى (*hada*), yang berarti petunjuk, bimbingan, dan tuntunan, pedoman. Ini adalah lawan dari kesesatan (dhalal). Dalam hal ini berarti Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi orang-orang mukmin. Adapun kata رَحْمَةً (*Rahmat*) berasal dari akar kata رَحِمَ (*rahima*), yang berarti belas kasih, kelembutan hati, ampunan, nikmat dan anugerah. Ini mencakup segala bentuk kebaikan. Dalam hal ini berarti Al-Qur'an diturunkan sebagai belas kasih bagi orang-orang mukmin.

B. Penafsiran Al-Shâbûnî dalam Tafsir *Shawah al-Tafasir*

a. Q.S. al-Isra/17:82

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an apa yang menjadi penyembuh dan *Rahmat* bagi orang-orang yang beriman” artinya Kami menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang agung yang menyembuhkan hati dari penyakit kebodohan dan kesesatan, menghilangkan karat jiwa dari hawa nafsu, dosa, sifat kikir, dengki, dan Al-Qur'an merupakan *Rahmat* bagi orang-orang beriman dengan apa yang terkandung di dalamnya berupa keimanan, hikmah, dan kebaikan yang nyata. {Dan tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian}” artinya Al-Qur'an ini tidak menambah orang-orang kafir ketika mendengarnya kecuali

⁴ Abu al-Fida' Imaduddin Ismail bin Umar al-Qurasyi al-Bashri (Ibnu Katsir), *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz 4 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2000), hlm. 126–127.

kehancuran dan kebinasaan, karena mereka tidak mempercayainya sehingga bertambah kekafiran dan kesesatan mereka.⁵

Dalam penafsiran Al-Shâbûnî terhadap Q.S. al-Isra/17:82 terkandung dua pembahasan utama sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sebagai *Syifâ'* (Penyembuh):

Al-Qur'an adalah *Syifâ'* atau penyembuh bagi penyakit-penyakit hati dan jiwa. Ayat-ayatnya memberikan petunjuk, nasihat, dan peringatan yang dapat membersihkan hati dari keraguan, kesyirikan, kemunafikan, iri dengki, dan berbagai penyakit spiritual lainnya. Dengan merenungkan dan mengamalkan Al-Qur'an, seorang mukmin akan mendapatkan ketenangan batin, kedamaian jiwa, dan kekuatan mental dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.⁶

Dalam menafsirkan kata *Syifâ'*, Al-Shâbûnî menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh yang komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan seorang mukmin. Beliau menekankan bahwa fungsi utama Al-Qur'an sebagai *Syifâ'* adalah untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang bersemayam di dalam hati. Ini termasuk keraguan (*syubhat*), kebodohan (*jahl*), kesesatan (*dhalal*), bisikan-bisikan setan (*waswasah*), serta berbagai penyakit moral dan spiritual seperti kemunafikan, kesombongan, iri dengki, dan cinta dunia yang berlebihan. Dengan membaca, merenungkan, dan mengamalkan Al-Qur'an, hati seorang mukmin akan

⁵ Muḥammad Alî Al-Shâbûnî, Shafwah al-Tafâsîr, Juz 2 (Mesir:al-Ashdiqâ' li Al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 2000), h.654

⁶ Muḥammad Alî Al-Shâbûnî, Shafwah al-Tafâsîr, Juz 2 (Mesir:al-Ashdiqâ' li Al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 2000), h. 654

diterangi oleh cahaya keimanan, dihilangkan keraguannya, dan disucikan dari berbagai penyakit hati.⁷

Al-Shâbûnî juga mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an memberikan ketenangan dan kedamaian bagi jiwa yang gundah gulana. Ayat-ayatnya mengandung hikmah dan nasihat yang menenteramkan hati, memberikan solusi atas berbagai permasalahan hidup, dan menguatkan mental dalam menghadapi cobaan.

Meskipun fungsi utamanya adalah penyembuh spiritual, Al-Qur'an juga dapat menjadi wasilah atau perantara kesembuhan penyakit fisik. Namun dalam hal ini Ali Al-Shâbûnî tidak menyinggung fungsi Al-Qur'an sebagai penyakit fisik.⁸

Namun, dari gaya penafsirannya yang holistik, kita bisa menyimpulkan beberapa poin:

- a) Keyakinan dan Tawakkal, Al-Shâbûnî menekankan pentingnya keyakinan yang kuat (iman) dan tawakkal penuh kepada Allah SWT ketika menggunakan Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan. Kekuatan spiritual dan keimanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses penyembuhan.
- b) Keutamaan Ayat-ayat Tertentu, Al-Shâbûnî mengakui adanya keutamaan (fadhilah) pada beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Al-Fatihah dan ayat-ayat ruqyah lainnya, yang dapat digunakan untuk pengobatan. Beliau akan

⁷ Muḥammad Alī Al-Shâbûnī , *Shafwah al-Tafâsîr*, Juz 2 (Mesir:al-Ashdiqâ' li Al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 2000), h. 654

⁸ Muḥammad Alī Al-Shâbûnī , *Shafwah al-Tafâsîr*, Juz 2 (Mesir:al-Ashdiqâ' li Al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 2000), h. 654

menjelaskan bagaimana ayat-ayat ini, jika dibaca dengan niat yang tulus dan keyakinan, dapat memberikan efek positif bagi kesehatan.

- c) Pengaruh Positif pada Jiwa, Alî Al-Shâbûnî , dengan gaya tafsir *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan)-nya, akan menekankan bahwa ketenangan jiwa dan pikiran yang diperoleh dari membaca dan merenungkan Al-Qur'an dapat berdampak positif pada ketenangan batin.

Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pelindung (*wiqayah*) bagi orang-orang yang beriman dari berbagai kejahatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, seperti godaan setan dan perbuatan maksiat.

Alî Al-Shâbûnî, dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang menyebutkan Al-Qur'an sebagai *Syifâ'*. QS. al-Isra/17:82, selalu menggarisbawahi bahwa makna "penyembuh" ini utamanya merujuk pada aspek spiritual dan internal.

2. Al-Qur'an sebagai *Rahmat* (*Rahmat*):

Al-Qur'an adalah sumber utama hidayah dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Ayat-ayatnya menerangi jalan kehidupan, menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah, serta membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Diturunkannya Al-Qur'an adalah *Rahmat* dan karunia Allah SWT yang sangat besar bagi kaum mukmin. Di dalamnya terdapat keberkahan yang melimpah, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat.⁹ Selain itu, bagi orang-orang yang beriman, Al-Qur'an menjadi sumber ketenangan dan

⁹ Muḥammad Alî Al-Shâbûnî , *Shafwah al-Tafâsir*, Juz 2 (Mesir:al-Ashdiqâ' li Al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 2000), h. 654

penghiburan di kala duka dan kesulitan. Ayat-ayatnya memberikan harapan, kekuatan, dan keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa bersama mereka.

Rahmat lil mu'minin (*Rahmat* bagi orang-orang yang beriman), yaitu sebagai petunjuk yang jelas, cahaya yang menerangi, dan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Rahmat* ini hanya dapat dirasakan oleh mereka yang beriman dan mengikuti ajaran Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Lebih lanjut, Imam Ash-Shabuni menjelaskan kontradiksi yang terjadi pada orang-orang zalim. Alih-alih mendapatkan manfaat dari Al-Qur'an, mereka justru semakin bertambah kesesatannya. Hal ini disebabkan oleh penolakan dan pengingkaran mereka terhadap kebenaran yang terkandung di dalamnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang seharusnya menjadi petunjuk bagi mereka, justru menjadi *hujjah* (argumen) yang memberatkan mereka di hari kiamat kelak.¹⁰

Dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an, seorang mukmin akan meraih kebahagiaan sejati dan kesejahteraan yang hakiki. Al-Qur'an memberikan pedoman hidup yang sempurna, mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta secara proporsional. Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai *furqan*, yaitu pembeda yang jelas antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang salah. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an, seorang mukmin akan mampu membedakan jalan yang lurus dari jalan yang sesat.¹¹

¹⁰ Muḥammad Alī Al-Shābūnī , *Shafwah al-Tafāsīr*, Juz 2 (Mesir:al-Ashdiqā' li Al-Thabā'ah wa al-Nasyr, 2000), h. 654

¹¹ Muḥammad Alī Al-Shābūnī , *Shafwah al-Tafāsīr*, Juz 2 (Mesir:al-Ashdiqā' li Al-Thabā'ah wa al-Nasyr, 2000), h. 654

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Q.S. Al-Isrâ'/17:82 menegaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan spiritual dan *Rahmat* yang besar bagi orang-orang yang beriman. Penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam *Shafwah al-Tafâsîr* memperkuat pemahaman ini dengan menjelaskan secara rinci bagaimana Al-Qur'an menyembuhkan penyakit hati dan memberikan *Rahmat* berupa hidayah dan kebahagiaan bagi kaum mukminin, sekaligus menunjukkan akibat buruk bagi mereka yang menolak kebenaran Al-Qur'an.

b. Q.S. Yûnus/10:57

“Wahai manusia, telah datang kepada kalian pelajaran (nasihat) dari Tuhan kalian” Ini adalah seruan kepada seluruh umat manusia, menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah diturunkan sebagai nasihat dan petunjuk dari Sang Pencipta. “Dan penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada” Al-Qur'an berfungsi sebagai obat bagi apa yang mungkin ada dalam jiwa manusia berupa keraguan dan kebodohan.

“Dan petunjuk serta *Rahmat* bagi orang-orang yang beriman” Al-Qur'an memberikan bimbingan dari kesesatan dan *Rahmat* khusus bagi mereka yang beriman kepadanya.¹²

Dalam kitab *Shafwah al-Tafâsîr*, Syekh Muhammad Ali Al-Shâbûnî menafsirkan ayat ini dengan memberikan penekanan pada kedua aspek tersebut bagi kaum mukminin. Beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah: *Syifâ' li ma fi al-sudur* (penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada), yaitu penyakit-penyakit

¹² Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr*, Juz 1 (Mesir: al-Ashdiqâ' li Al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 2000), h. 502

hati seperti keraguan, kebodohan, dan bisikan-bisikan setan. Dengan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an, hati seorang mukmin akan menjadi bersih dan tenang.

Alî Al-Shâbûnî mengutip penafsiran oleh Al-Zamakhshari dalam tafsir Al-Kasysyaf bahwa Allah telah menurunkan kitab yang mengumpulkan berbagai manfaat agung, meliputi:

- a) Nasihat dan peringatan
- b) Peringatan tentang keesaan Allah (tauhid)
- c) Obat untuk hati dari akidah yang rusak
- d) Ajakan kepada kebenaran
- e) *Rahmat* bagi orang yang beriman kepada-Nya.¹³

Dari penafsiran di atas, terkandung penjelasan sebagai berikut:

1) Makna dan Dimensi Universal Al-Qur'an dalam Kehidupan Manusia

Ayat "Wahai manusia, telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian" menunjukkan bahwa Al-Quran diturunkan sebagai panduan komprehensif bagi seluruh umat manusia. Seruan ini tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan mencakup semua manusia sebagai makhluk yang membutuhkan bimbingan dari Sang Pencipta.

Al-Quran berfungsi memberikan bimbingan moral dan etika yang membantu manusia memahami hakikat kehidupan dan tujuan penciptaan mereka.

¹³ Muḥammad Alî Al-Shâbûnî , Shafwah al-Tafâsîr, Juz 1 (Mesir:al-Ashdiqâ` li Al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 2000), h. 502

Nasihat ini bersifat preventif, membantu manusia menghindari kesalahan sebelum terjadi.

2) Fungsi Penyembuh dan Transformatif Al-Quran

Frasa "penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada" menggambarkan peran Al-Quran sebagai terapi spiritual yang mampu menyembuhkan berbagai gangguan kejiwaan, termasuk keraguan, kebodohan, dan konflik internal yang menghambat perkembangan spiritual manusia. Konsep penyembuhan ini juga memiliki implikasi psikologis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Quran berperan sebagai terapi spiritual yang menyembuhkan berbagai gangguan psikologis seperti keraguan, kecemasan, kebingungan identitas, dan konflik internal. Konsep "penyakit dalam dada" merujuk pada kondisi spiritual yang tidak sehat seperti syirik, kemunafikan, dan berbagai penyimpangan akidah.

Sementara itu, fungsi Al-Quran sebagai "petunjuk serta *Rahmat* bagi orang-orang yang beriman" menekankan bahwa keberkahan dan bimbingan yang diberikan akan optimal bagi mereka yang menerima dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan.

3) Analisis Multidimensional

Penafsiran Az-Zamakhshari dalam kitab *Al-Kasysyaf* yang dikutip Muhammad Ali Al-Shâbûnî mengidentifikasi lima dimensi utama manfaat Al-Quran yang saling terkait dan membentuk kesatuan holistik dalam pembinaan manusia. Kelima dimensi tersebut mencakup aspek edukatif melalui nasihat dan peringatan, aspek teologis melalui penguatan akidah tauhid, aspek korektif melalui

penyembuhan konsep keliru, aspek transformatif melalui ajakan kepada kebenaran, dan aspek spiritual melalui pelimpahan Rahmat.¹⁴

Integrasi ketiga tingkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan Al-Quran dalam membina manusia bersifat komprehensif dan tidak parsial, sehingga mampu menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh baik dalam dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual.

Alî Al-Shâbûnî , dalam gaya tafsirnya yang menekankan pada hikmah dan pelajaran praktis Al-Qur'an, pasti akan menjelaskan aspek *wiqayah* ini sebagai bagian integral dari fungsi Al-Qur'an. Ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sebagai *Hudan* (Petunjuk) dan *Mau'idzah* (Nasihat), Al-Shâbûnî secara konsisten menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang membimbing manusia ke jalan yang benar dan nasihat yang mengingatkan mereka dari kesesatan. Dengan mengikuti petunjuk dan nasihat ini, seorang mukmin secara otomatis terlindungi dari perbuatan maksiat karena mereka mengetahui apa yang benar dan salah, serta konsekuensinya. Ini adalah bentuk *wiqayah* dari kejahatan yang tampak (perbuatan dosa) dan kejahatan tidak tampak (seperti godaan nafsu dan setan).
2. Penyembuh Penyakit Hati (*Syifâ'*), Sebagaimana yang telah kita bahas, Al-Shâbûnî sangat menekankan Al-Qur'an sebagai *Syifâ'* bagi penyakit hati. Penyakit-penyakit hati seperti keraguan, syirik, kemunafikan, dan dengki

¹⁴ Muḥammad Alî Al-Shâbûnî , Shafwah al-Tafâsîr, Juz 1 (Mesir:al-Ashdiqâ` li Al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 2000), h. 502

adalah akar dari banyak kejahatan. Dengan menyembuhkan hati dari penyakit-penyakit ini melalui ajaran Al-Qur'an, seorang mukmin secara tidak langsung terlindungi dari dorongan untuk melakukan kejahatan. Ini adalah *wiqayah* dari kejahatan tidak tampak yang berasal dari dalam diri.

3. Perlindungan dari Setan, Al-Qur'an sering kali mengingatkan tentang permusuhan setan terhadap manusia. Alî Al-Shâbûnî , seperti ulama tafsir lainnya, akan menyoroti ayat-ayat yang memerintahkan berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk (misalnya, membaca *Ta'awudz*) dan ayat-ayat kursi (seperti Q.S. Al-Baqarah/02:255) yang dikenal memiliki keutamaan sebagai pelindung dari gangguan setan dan jin. Membaca dan mengamalkan ayat-ayat ini dengan keyakinan merupakan bentuk *wiqayah* dari kejahatan tidak tampak.
4. Pembentukan Pribadi Muslim yang Saleh, Tujuan akhir dari ajaran Al-Qur'an adalah membentuk pribadi Muslim yang taat dan bertakwa. Pribadi yang bertakwa secara otomatis memiliki benteng diri dari berbagai godaan dan kejahatan. Alî Al-Shâbûnî , yang juga menekankan aspek *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dalam tafsirnya, akan melihat bahwa individu yang Al-Qur'ani akan menjadi pelindung bagi diri sendiri dan lingkungannya dari kejahatan.

4) Seruan Universal

Penggunaan kata "wahai manusia" (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) Pada ayat menunjukkan bahwa pesan ini ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang suku, bangsa, atau status sosial. Ini menegaskan sifat universal Al-Qur'an

sebagai kitab suci yang relevan bagi semua generasi dan peradaban. Al-Qur'an memberikan arah yang jelas dalam kehidupan dan melimpahkan keberkahan khusus bagi mereka yang mengimaninya dengan sungguh-sungguh.

5) *Rahmat* Al-Qur'an dan Manifestasinya dalam Kehidupan.

Rahmat Berupa Petunjuk yang Jelas (*Hudan*), Al-Shâbûnî menekankan bahwa *Rahmat* terbesar dari Al-Qur'an adalah fungsinya sebagai petunjuk yang sempurna dan gamblang هُدًى. Bagi beliau, Al-Qur'an secara lugas menerangi jalan kehidupan, membedakan antara kebenaran (*al-haq*) dan kebatilan (*al-batil*), serta membimbing manusia menuju kebahagiaan sejati di dunia dan keselamatan di akhirat. Beliau menjelaskan bahwa tanpa petunjuk ini, manusia akan tersesat dalam kegelapan kebodohan dan kesesatan. Ini adalah *Rahmat* yang fundamental, karena ia memberikan arah dan tujuan hidup yang benar.

1. *Rahmat* Berupa Keberkahan dan Kebaikan Melimpah, Dalam pandangan Alî Al-Shâbûnî , Al-Qur'an adalah sumber keberkahan (*barakah*) yang melimpah ruah. Beliau menjelaskan bahwa mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, dalam keluarga, maupun di tengah masyarakat, akan mendatangkan limpahan kebaikan dan manfaat. Keberkahan ini dapat terwujud dalam bentuk rezeki yang halal, keturunan yang saleh, ketenangan batin, hingga kemajuan dan kebaikan dalam tatanan sosial. Ini menunjukkan bahwa *Rahmat* Al-Qur'an bersifat komprehensif, mencakup aspek material dan spiritual.

2. *Rahmat* Berupa Ketenangan dan Penghiburan Jiwa, Al-Shâbûnî juga menyoroti aspek psikologis dan spiritual dari *Rahmat* Al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an menjadi sumber ketenangan (*sakinah*) dan penghiburan (*tasliyah*) yang mendalam bagi hati orang-orang beriman, terutama di kala mereka menghadapi duka, kesulitan, atau cobaan hidup. Ayat-ayatnya, dengan janji-janji Allah, kisah-kisah para nabi, dan pengingat akan kekuasaan-Nya, memberikan harapan, kekuatan mental, dan keyakinan yang teguh bahwa Allah SWT senantiasa bersama hamba hamba-Nya dan tidak akan membiarkan mereka dalam kesendirian. Ini adalah *Rahmat* yang menenteramkan dan menguatkan jiwa.

3. *Rahmat* Sebagai Pelengkap Fungsi Penyembuh *Syifâ`*, Sebagaimana disebutkan dalam ayat yang sama, Al-Qur'an adalah *Syifâ`* (penyembuh). Al-Shâbûnî melihat bahwa *Rahmat* ini erat kaitannya dengan fungsi penyembuhan tersebut. Ketika Al-Qur'an menyembuhkan penyakit penyakit hati seperti keraguan, kemunafikan, dan syirik, hasil akhirnya adalah kedamaian, kebersihan hati, dan keimanan yang kokoh. Kondisi hati yang sehat ini sendiri merupakan manifestasi dari *Rahmat* Allah. Artinya, penyembuhan yang diberikan oleh Al-Qur'an adalah bentuk *Rahmat* yang membawa manusia kepada keutuhan spiritual dan kebahagiaan.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara tentang fungsi historis Al-Qur'an, tetapi juga menegaskan relevansinya yang berkelanjutan sebagai sumber bimbingan yang dapat menjawab kebutuhan fundamental manusia di setiap zaman.

C. Analisis Kolerasi Antara Makna *Rahmat* dan *Syifâ`* Menurut Ali Al-Shâbûnî dalam Tafsir Shafwah At-Tafâsîr

Dalam penafsiran Ali Al-Shâbûnî dalam Tafsir Shawah al-Tafasir, terdapat hubungan yang signifikan antara makna *Rahmat* dan *Syifâ`* (penyembuhan) yang diungkapkan melalui berbagai ayat Al-Qur'an. Hubungan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang bagaimana *Rahmat* Allah berfungsi dalam konteks spiritual dan emosional umat manusia.

Al-Shâbûnî sangat menekankan bahwa fungsi *Syifâ`* dan *Rahmat* dari Al-Qur'an secara khusus ditujukan bagi kaum mukminin. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, membenarkan Rasul-Nya, dan menerima Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Keimanan dan ketundukan merekalah yang membuka pintu bagi *Syifâ`* dan *Rahmat* Al-Qur'an untuk bekerja dalam kehidupan mereka.

Sebaliknya, Al-Shâbûnî juga menjelaskan mengapa Al-Qur'an tidak menambah bagi orang-orang zalim melainkan kerugian. Kezaliman mereka, yang berupa penolakan terhadap kebenaran, pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah SWT, dan mengikuti hawa nafsu, menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan manfaat dari *Syifâ`* dan *Rahmat* Al-Qur'an. Bahkan, ayat-ayat Al-Qur'an yang seharusnya menjadi peringatan bagi mereka, justru semakin memperjelas kesalahan dan dosa mereka, sehingga menambah hukuman bagi mereka di akhirat kelak.¹⁵

¹⁵ Muḥammad Alī Al-Shâbûnī, Shafwah al-Tafâsîr, Juz 1 (Mesir:al-Ashdiqâ` li Al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 2000), h. 654

Penafsiran Imam Al-Shâbûnî sangat sesuai dengan makna literal dan kontekstual ayat tersebut. Beliau memperjelas bahwa fungsi *syifâ'* dan *Rahmat* dari Al-Qur'an secara khusus diperuntukkan bagi kaum mukminin yang menerima dan mengamalkan petunjuknya. Sementara itu, bagi orang-orang yang zalim dan ingkar, Al-Qur'an tidak memberikan manfaat, bahkan menambah kerugian karena mereka menolak kebenaran yang terang benderang di dalamnya.¹⁶

Berikut adalah elaborasi lebih lanjut mengenai hubungan tersebut:

1. Al-Qur'an sebagai Penyembuh dan *Rahmat*

Dalam Q.S al-Isra/17:82, Al-Shâbûnî menekankan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai penyembuh bagi orang-orang beriman. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai petunjuk moral dan etika, tetapi juga sebagai sumber penyembuhan spiritual yang mendalam. *Rahmat* yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan keimanan dan hikmah yang mampu menyembuhkan hati dari penyakit kebodohan dan kesesatan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai alat transformasi yang mengubah kondisi mental dan spiritual individu, mengarahkan mereka menuju pemahaman yang lebih tinggi.

2. Penyembuhan dari Penyakit Jiwa

Q.S. Yunus/10:57 menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, yang mencakup keraguan, kebodohan, dan ketidakpastian. Dalam hal ini, *Rahmat* Allah melalui Al-Qur'an berfungsi untuk menyembuhkan jiwa manusia dari berbagai penyakit mental dan spiritual.

¹⁶ Muḥammad Alî Al-Shâbûnî , Shafwah al-Tafâsîr, Juz 1 (Mesir:al-Ashdiqâ' li Al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, 2000), h. 654

Penyembuhan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis yang mendalam, di mana Al-Qur'an memberikan ketenangan dan kepastian bagi mereka yang beriman. Dengan demikian, Al-Qur'an berperan sebagai sumber terapi spiritual yang membantu individu mengatasi keraguan dan ketidakpastian dalam hidup mereka. *Rahmat*-Nya meliputi semua makhluk dan menjadi sumber harapan bagi mereka yang mencari penyembuhan spiritual. Sifat kasih sayang ini berfungsi sebagai motivasi bagi individu untuk kembali kepada-Nya dan mencari penyembuhan. Dalam konteks ini, *Rahmat* Allah tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan spiritual, di mana individu merasa didukung dan diperhatikan oleh Sang Pencipta. Sifat kasih sayang ini juga menjadi motivasi bagi orang-orang untuk kembali kepada-Nya dan mencari penyembuhan.

3. Kesabaran dan Pengharapan dalam Menanti *Rahmat* Kesembuhan

Dalam menafsirkan ayat-ayat syifa, Syekh Al-Shâbûnî juga menyinggung pentingnya kesabaran dan pengharapan seorang mukmin dalam menanti datangnya *Rahmat* kesembuhan. Ujian sakit adalah sarana bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, merenungi kelemahan diri, dan memohon pertolongan-Nya dengan penuh harap. *Rahmat* Allah akan datang pada waktu yang tepat sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya.

4. *Rahmat* bagi Seluruh Alam

Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai *Rahmat* bagi seluruh alam. Ini menunjukkan bahwa *Rahmat* yang diberikan melalui Nabi Muhammad mencakup penyembuhan bagi umat manusia, baik secara fisik maupun spiritual. Dalam

konteks ini, ajaran dan teladan Nabi Muhammad berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kesehatan spiritual. *Rahmat* ini bersifat universal, menjangkau semua lapisan masyarakat dan memberikan harapan bagi mereka yang mencari kebenaran dan penyembuhan.

Dengan demikian, pemahaman tentang *Rahmat* dan penyembuhan dalam Al-Qur'an menurut Alî Al-Shâbûnî mencakup dimensi fisik, psikologis, dan spiritual yang saling terkait. Konsep ini memberikan harapan dan bimbingan bagi umat manusia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, serta mengingatkan mereka akan kasih sayang dan *Rahmat* Allah yang meliputi seluruh makhluk.

D. Pandangan dari Para Ulama Tafsir

Pandangan para ulama tafsir adalah penjelasan yang lebih luas mengenai makna ayat, konteks turunnya (asbabun nuzul jika ada), hukum-hukum yang terkandung, hikmah, dan pelajaran yang bisa diambil. Mereka menggabungkan pemahaman linguistik dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Fakhrudin Ar-Razi menyatakan pada surah Yunus ayat 57 dalam *Al-Tafsir al-Kabir* menjelaskan bahwa Allah menggunakan empat istilah penting dalam ayat ini sebagai gambaran menyeluruh tentang fungsi dan keistimewaan Al-Qur'an: Yang dimaksud dengan "*mau'idzah*" di sini adalah Al-Qur'an yang mulia, karena ia mengandung peringatan-peringatan besar yang mendorong manusia untuk taat kepada Allah dan menakut-nakuti mereka akan siksa-Nya. Dalam bahasa Arab, kata '*mau'idzah*' digunakan karena maknanya mengguncang hati dan membangunkannya dari kelalaian.

a) *Mau'idzah* – Pelajaran Ilahi

Ar-Razi menekankan bahwa mau'idzah bukan hanya sekadar nasihat biasa, tetapi: Datang dari Tuhan Yang Maha Bijaksana, Disampaikan dengan gaya bahasa yang luar biasa, Mengandung hikmah dan nilai-nilai moral yang tinggi, Mampu merubah pola pikir dan perilaku manusia. "Nasihat-nasihat Al-Qur'ani berbeda dengan nasihat manusia biasa, karena ia mengandung hikmah ilahi dan memiliki pengaruh mendalam pada jiwa-jiwa yang beriman dan siap menerima kebenaran ruhani."

b) *Syifâ'* – Obat Bagi Penyakit Hati

Menurut Ar-Razi, penyakit-penyakit hati seperti kesombongan, iri, kemunafikan, keraguan, dan ketamakan adalah penyebab utama kehancuran spiritual manusia. Namun, Al-Qur'an adalah obat paling ampuh untuk itu semua. Obat yang disebut di sini adalah obat bagi dada dari penyakit-penyakit syahwat dan syubhat, seperti kesombongan, kedengkian, kemunafikan, dan keraguan. Sesungguhnya Al-Qur'an dapat menghilangkan penyakit-penyakit tersebut jika dibaca dengan hati yang hadir dan pemahaman yang benar."

c) *Hudan* – Petunjuk Jalan Lurus

Huda artinya petunjuk. Menurut Ar-Razi, Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat. Beliau menyatakan: petunjuk adalah menuju jalan kebenaran dan keseimbangan. Akal manusia tidak akan mampu mencapai seluruh kebutuhan agama dan dunianya tanpa bantuan apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah."

d) *Nur* – Cahaya Penerang Jiwa

Nur atau cahaya adalah simbol dari pencerahan intelektual dan spiritual. Al-Razi menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya yang menerangi jalan hidup manusia dan membersihkan hati mereka. Cahaya yang dimaksud adalah cahaya petunjuk yang menghilangkan kegelapan dan menyingkapkan kebenaran. Ini adalah cahaya yang tidak menyerupai cahaya lainnya, bahkan menjadi dasar dari segala cahaya." Fakhrudin Ar-Razi menegaskan bahwa empat sifat ini saling terkait dan bersifat menyeluruh, *mu'idzah* memberikan nasihat dan peringatan, *syifâ'* menyembuhkan penyakit batin, *hudan* memberikan arah dan tujuan hidup, *nur* menerangi jalan agar tidak tersesat.¹⁷

Fakhrudin al-Razi menyatakan pada Surah Al-Isra/17:82 dengan penekanan pada pendekatan linguistik, teologis, dan filosofis,

A. Analisis Filosofis dan Teologis (dari Al-Tafsir *al-Kabir*)

a) Al-Qur'an Sebagai Obat Jiwa dan Raga

Al-Razi menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat universal. Untuk penyakit hati seperti *syubhat* (keraguan), *hasad* (iri), *takabbur* (sombong), dll. Untuk penyakit jiwa seperti kegelisahan, kesedihan, dan ketidakpastian hidup. Juga dapat menjadi obat jasmani, melalui dzikir, doa, atau bacaan yang dikaitkan dengan ruqyah *syar'iyah*.

¹⁷ Fakhrudin al-Razi, Al-Tafsir al-Kabir, juz 14 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, tt.), 283-286.

Beliau merujuk pada QS Yunus/10:57 "Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada."

b) Al-Qur'an Tidak Memberi Manfaat Kepada Orang Zalim

Al-Razi menjelaskan bahwa kezaliman di sini bisa berupa. Penolakan terhadap wahyu, menyembunyikan kebenaran, mengabaikan perintah Allah, meninggalkan amal-amal wajib. Orang yang zalim tidak memiliki kapasitas spiritual untuk menerima manfaat dari Al-Qur'an. Bahkan, semakin mereka mendengarnya, semakin keras kepala dan sombong mereka.

c) Dampak Negatif Al-Qur'an Bagi Orang Zalim

Menurut al-Razi, Al-Qur'an bukan hanya tidak memberi manfaat kepada orang zalim, tapi juga menjadi sebab peningkatan azab mereka, karena dua hal. Penolakan yang disengaja: Meskipun mereka mengetahui kebenaran, mereka tetap menolaknya. Pemberontakan yang meningkat: Semakin sering mereka mendengar ayat-ayat Allah, semakin keras pula sikap pembangkangan mereka.

B. Konteks Historis dan Keilmuan Al-Razi

Fakhrudin al-Razi adalah ulama mazhab Asy'ari yang sangat kuat dalam bidang tafsir, ilmu kalam, filsafat, dan logika. Dalam tafsirnya, ia sering kali menggunakan pendekatan: 1. Ilmu Kalam (teologi Islam) untuk menjelaskan hikmah dan tujuan ayat. 2. Filosofi Aristotelian dan *Neoplatonik* dalam

memahami hubungan antara jiwa, tubuh, dan penyakit. 3. Psikologi Spiritual tentang pengaruh Al-Qur'an terhadap jiwa manusia.¹⁸

Wahbah al-Zuhaylī dalam Tafsīr al-Munīr menyatakan pada Surah Al-Isra/10:82 pada pendekatan konteks historis dan keilmuan penulis, Analisis linguistic dan terminologi tafsir, Pemahaman teologis dan spiritual, Hubungan ayat dengan ayat lain dalam Al-Qur'an, Implikasi kontemporer dan relevansi sosial.

1. Al-Qur'an sebagai Obat Jiwa dan Raga Menurut al-Zuhaylī, Al-Qur'an adalah kitab universal yang menyentuh dimensi ruhiyyah, intelektual, emosional, dan fisik : Ia mampu menyembuhkan penyakit batin seperti syubhat, hasad, takabbur, dan riya' . Ia juga bisa menjadi ruqyah *syar'iyah* untuk penyakit jasmani, jika dibaca dengan iman dan keyakinan.
2. Dualitas Fungsi Al-Qur'an: *Hidayah* atau *Fitnah* Al-Zuhaylī menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah ujian bagi manusia: Bagi orang mukmin: ia menjadi cahaya, hidayah, dan *Rahmat*. Bagi orang zalim: ia menjadi sebab kesesatan dan peningkatan azab .

Ini sesuai dengan prinsip umum dalam Al-Qur'an:

وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Allah mengeluarkan melalui Al-Qur'an kemarahan dalam hati mereka, dan Allah menerima taubat siapa yang Dia kehendaki.”(QS. At-Taubah: 15).

3. Kondisi Spiritual Pembaca Al-Qur'an

¹⁸ Fakhrudin al-Razi, Al-Tafsir al-Kabir , juz 29 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, tt.), hlm. 163.

Al-Zuhaylī menekankan bahwa efektivitas Al-Qur'an bergantung pada kondisi jiwa pembacanya: Jika pembacanya bersih hatinya, maka Al-Qur'an akan membersihkan dan memperkuatnya. Jika pembacanya rusak, maka Al-Qur'an malah memperparah kerusakan tersebut.

Sebagaimana sabda Nabi:

"Perumpamaan orang baik dan orang musyrik adalah seperti orang hidup dan orang mati, maka keduanya tidak sama." (HR. Muslim).

Wahbah al-Zuhaylī menyatakan dalam tafsīr al-Munīr Surah Yunus ayat 57 penekanan pada: Konteks historis dan metodologi tafsir Wahbah al-Zuhaylī. Analisis linguistik dan semantik terhadap frasa-frasa kunci.

1. "Pelajaran dari Tuhanmu", مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ

Kata موعدة (*mau'idzah*) berasal dari akar kata وَعَظَّ - يَعِظُ - وَعَظًا, yang artinya menasehati, mengingatkan, memberi peringatan. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab hukum atau cerita-cerita masa lalu, tetapi kitab hidup yang mengajak manusia merenung, introspeksi, dan bertindak. Dikatakan "dari Tuhanmu" untuk memperkuat otoritas wahyu sebagai sumber nasihat tertinggi.

2. "Obat bagi penyakit dalam dada" شِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

Kata "شفاء" (*syifâ'*) secara harfiah berarti penyembuhan fisik maupun non-fisik. "ما في الصدور" (*ma fī al-sudūr*) merujuk pada penyakit hati : keraguan, hasad,

takabbur, nifaq, kesedihan, ketakutan, kecemasan. Al-Qur'an menyembuhkan melalui: Kalimat-kalimat dzikir dan doa, Ajaran tauhid yang menenangkan jiwa, Panduan hidup yang jelas dan lurus.

3. "Petunjuk dan *Rahmat* bagi orang mukmin" هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

"هدى" (*huda*) = Petunjuk menuju jalan benar "رحمة" (*rahmat*) = Kasih sayang Allah

yang turun bersama Al-Qur'an. Khusus disebutkan bagi orang mukmin, karena mereka yang memiliki kapasitas rohani untuk menerima manfaat tersebut.

Pemahaman teologis, spiritual, dan psikologis. Hubungan ayat ini dengan ayat lain dalam Al-Qur'an. Relevansi sosial dan kontemporer.

Pertama, Mengatasi Krisis Mental dan Spiritual, Ditengah wabah depresi, kecemasan, dan krisis makna hidup, Al-Qur'an hadir sebagai solusi spiritual dan emosional. Kedua Orang yang membaca dan mengamalkannya akan mendapatkan ketenangan batin yang hakiki. Ketiga Solusi atas Konflik Sosial, Al-Qur'an adalah kitab perdamaian dan keadilan, yang bisa menjadi dasar pembentukan masyarakat yang harmonis. Ruqyah Syar'iyah, Dalam dunia medis kontemporer, banyak dokter dan ahli psikologi menggunakan dzikir dan ayat-ayat Qur'an dalam terapi penyembuhan jiwa.¹⁹

¹⁹ Wahbah al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Shîrah wa al-Fiqh wa al-Sîrah*, juz 12 (Beirut: Dâr Ihya al-Turath al-Arabi, 2020), 309-311.